

Sejarah “Sumber Keduk Beji di Ngawi”

Irna Nuriska Fitriani¹, Fitriana Nur Dwiyantik², Maya Puji Lestari Rahayu³,
Izza Umi Hasanah⁴

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun
Email: mp5800798@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui prosesi ritual Keduk Beji di Sendang Tawun yang lokasinya berada di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengambilan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan sampel dengan snowball sampling. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Validasi yang dipergunakan untuk menguji kebenaran data yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman dengan 3 tahapan, yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Tawun termasuk ke dalam penganut kepercayaan monoteisme teoritis. Mereka mempercayai bahwa Tuhan itu Esa dalam teori, tetapi praktiknya sedikit mengalami penyimpangan. Pelaksanaan ritual diadakan hari Selasa Kliwon setiap tahun pada bulan suro. Ritual Jawa identik dengan sesajen, sama halnya dengan Keduk Beji. Acara diawali dengan pagedukan atau pembersihan sendang. Kemudian dilanjutkan penyilepan dimana juru kunci melakukan penyelaman ke dalam sendang untuk meletakkan kendi di dasar sendang dan mengambil kendi yang pernah ditaruhnya setahun lalu. Diakhiri dengan pertunjukan Tari Kecatan, dan kenduri (selamatan). Makna filosofis Ritual Keduk Beji adalah mengajarkan tentang kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Monoteisme Teoritis, Ritual, Sosio-Religi*

Abstract

This paper was made to find out the Keduk Beji ritual procession in Sendang Tawun which is located in Tawun Village, Kasreman District, Ngawi Regency. This research is a qualitative research with the type of case study. The data collection technique was interview, observation, and documentation. The technique of collecting samples with snowball sampling. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The validation used to test the validity of the data is source triangulation. The data analysis used is the Miles and Huberman interactive model data analysis with 3 stages, namely data reduction, data presentation and verification. Based on the results of the study, the people of Tawun Village belong to the adherents of theoretical monotheism. They believe that God is One in theory, but the practice is slightly distorted. The ritual is held on Tuesday Kliwon every year in the month of Suro. Javanese rituals are synonymous with offerings, as is the case with Keduk Beji. The event begins

with stirring or cleaning the spring. Then proceed with the insertion where the caretaker dives into the spring to place the jug at the bottom of the spring and takes the jug he had placed a year ago. It ends with a Kecatan Dance performance, and a feast (salvation). The philosophical meaning of the Keduk Beji Ritual is to teach about cleanliness and care for the surrounding environment.

Keywords: *Theoretical Monotheism, Ritual, Socio-Religion*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural. Budaya yang ada di Indonesia yang beranekaragam ini berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan, ciri khas, dan nilai-nilai penting suku bangsa tersebut. Indonesia juga memiliki letak sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah. Sehingga memiliki ragam sumber daya alam dan ekosistemnya masih terjaga yang pada umumnya memiliki potensi produksi sumber air yang berlimpah dan memiliki kualitas yang tinggi. Sumber mata air merupakan tempat dimana air tanah keluar menjadi aliran permukaan. Topografi daerah mempengaruhi ada atau tidaknya mata air, daerah seperti lereng yang terdapat batuan berpori mengandung banyak air.. Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki ragam budaya. Aspek budaya tersebar di seluruh Indonesia yang terutama adalah adat istiadat, di mana adat istiadat sangatlah dijunjung tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Tak pula juga budaya di Indonesia sangatlah beragam terutama budaya ritual, ritual adalah buah pikiran, kepercayaan, adat istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Ritual ini membuat masyarakat sekitar meyakini dan mempercayai keberadaannya.

Dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, berbagai macam budaya ataupun adat istiadat masih tetaplah terpelihara serta tetap dijalankan oleh masyarakat Sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah ritual keduk Beji yang dilaksanakan di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi, tradisi Keduk Beji merupakan tradisi dari warisan leluhur yang dilaksanakan setelah panen raya dan sesuai dengan penanggalan Jawa Islam. Selain itu keberadaan upacara ini tidak dapat dipisahkan dari bagian dan media interaksi sosial budaya masyarakat. (Cathrin, 2017)

Diwujudkan dengan saat prosesi selamatan yang di mana seluruh warga desa tahun berkumpul menjadi satu. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan antara kelompok dengan manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sama halnya dengan interaksi yang terjadi pada saat ritual kedua Beji berlangsung.

Dinamakan Keduk Beji karena Keduk berarti membersihkan, sedangkan Beji merupakan nama sendang yang dibersihkan. Jadi dapat diuraikan bahwa

Keduk Beji merupakan acara pembersihan Sendang Beji. Hal menarik dari acara ini adalah dengan dibuatnya serentetan acara atau prosesi menurut adat Jawa sebelum pembersihan sendang dimulai. Masyarakat setempat meyakini bahwa sendang Beji merupakan tempat sakral. Di sebelah Sendang Beji terdapat juga makam leluhur dari Desa Tawun sehingga sangat dikeramatkan bahkan terdapat mitos berkembang hingga sekarang. Di Desa Tawun juga ada mitos yang mengenai ritual tentang Keduk Beji, di mana masyarakat atau warga Tawun menganggap Sendang Tawun terdapat suatu kekuatan mistis yang cukup kuat sehingga membuat tempat tersebut dikeramatkan.

Masyarakat Desa Tawun termasuk ke dalam penganut kepercayaan monoteisme teoritis. Mereka mempercayai bahwa Tuhan itu Esa dalam teori, tetapi di dalam praktek mereka mempercayai lebih dari satu Tuhan. Mereka beranggapan bahwa mereka menempati dunia ini bersamasama dengan banyak roh. Mereka juga mempercayai bahwa manusia memiliki jiwa yang bisa meninggalkan tempatnya dan memasuki makhluk lain. Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten. Keyakinan religius adalah mempercayai Tuhan sebagai transendental, sakral, murni, di atas segala hal yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Secara fungsional, inti keyakinan religius adalah upaya untuk mengatasi masalah hidup: masalah eksistensial. Agama selalu mengarah pada kebaikan jasmani dan rohani. Namun, para penganut agama tidak selalu melakukannya. Keragaman pemikiran dalam sebuah agama yang menggunakan amal yang dilakukan oleh para pengikutnya selalu mewarnai praktek ban dari keanekaragaman social. (Kholil)

Fungsi mitos adalah untuk mengkondifikasikan, memberikan dukungan dan memberikan landasan kebenaran dari kepercayaan ritualonal dan tingkah laku. Jika salah satu jenis sesaji tidak ada atau tidak lengkap, maka niscaya air yang telah dibersihkan tidak dapat jernih dan terus menerus keruh. Tulisan ini akan menjelaskan tentang konteks monoteisme teoritis dalam ritual keduk beji dalam sudut pandang sosio-religi.

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Desa Tawun merupakan desa yang letaknya tidak jauh dari Kota Ngawi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. Husaini Usman mengemukakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Husaini Usman, 2004:5). Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber Data Primer berupa infomasi yang berasal dari juru

kunci Sendang Tawun, kepala Desa Tawun, perangkat Desa Tawun, serta masyarakat sekitar Sendang Beji. Sedangkan Sumber data Sekunder berupa sumber-sumber. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 15 sampel dari seluruh jumlah penduduk Desa Tawun untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Teknik Pengumpulan Sampel Teknik snowball sampling atau Teknik penentuan sampel bola salju. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti yaitu jenis wawancara terpimpin atau wawancara yang menggunakan konsep wawancara. Jenis observasi yang dipilih peneliti yakni observasi non-partisipan. Jenis dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Dokumentasi primer diperoleh melalui hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan dokumentasi sekundernya berupa profil Desa Tawun, serta foto-foto prosesi Keduk Beji, dan dokumen serta bahan statistik Desa Tawun. Validitas dapat diperoleh melalui triangulasi Jenis triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis triangulasi data atau biasa disebut dengan triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu proses analisis dimana peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Sumber Keduk Beji

Ditinjau dari aspek filsafat ontology, hakikat dari keduk beji adalah sumber air yang terbentuk karena pertapaan dan melahirkan sebuah budaya upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun. Pada zaman dahulu, ada dua orang pengembara yaitu sesepasang kekasih yang bernama "Ki Ageng Metawun" dan "Nyi Ageng Ketawang". Mereka bertempat tinggal di sebuah desa. Mengingat pada masa itu belum ada nama untuk desa itu, akhirnya mereka mengambil dari nama Ki Ageng Metawun lalu dinamakan desa "TAWUN". Setelah itu mereka melangsungkan hidup dengan bercocok tanam seperti masyarakat yang lainnya, yaitu bercocok tanam palawija seperti padi, jagung, ubi, ketela, kedelai dll.

Setelah beberapa tahun bertempat tinggal di desa tersebut mereka di karuniai dua orang putra yaitu, putra pertama bernama "Prabu Hastaryo", singkat cerita setelah dia beranjak dewasa ia diajak paman nya "Si Polowito" ke Pajang dan dia dibekali dua pusaka yaitu "Cemetdesodo Lanang" dan "Selendang", setelah sampai di pajang dia disuruh berperang melawan "Blambangan Beluminak Jingga" pada akhirnya ratu Blambangan "Tumpes Kellor Talak" dimana anak buahnya banyak yang ikut jadi prajurit. Pada akhirnya dia di panggil ke Maratam sama Majapahit, setelah itu konon dia menjadi sunan lawu.

Dan putra yang kedua bernama "Raden Ludro Joyo". Radeng Ludrojoyo memiliki kegemaran bertani. Ia merasa kasihan dengan masyarakat tawun yang

setiap harinya kekurangan air bahkan untuk mengaliri sawah saja tidak bisa, Pada akhirnya ia meminta doa restu pada kedua orang tuanya untuk bertapa di Sendang Tawun. Dimulai Jumat Legi sampai malam Selasa Kliwon, setelah itu, di malam Selasa Kliwon tepat jam 12.00 malam ada suara “Le, lemu topo kui pindhah ngalor le. Koe madepo ngidul sedakep karo kedugok ning kunu” yang artinya, “Nak, bertapamu pindah aja ke utara. Kamu menghadap ke selatan sambil duduk sila disitu”. Setelah suara itu menghilang, terdengar suara lagi seperti gunung Meletus “Duoorr..Duoorr..Duuoorr” sampai 3 kali. Ledakan tersebut sampai membangunkan warga desa. Mereka beramai-ramai menuju pusat ledakan yang diduga berasal dari Sendang Beji.

Masyarakat sekitar melihat Raden Ludro Joyo yang bertapa disitu ternyata dia menghilang. Setelah itu, muncullah sumber air yang sangat besar, sampai orang tuanya panik mencari benda atau alat untuk menutupi sumber air yang besar itu. Akhirnya, setelah dibantu masyarakat, sumber air itu di tindas dengan batu agar tidak terlalu deras. Ki Ageng Metawun dibantu oleh masyarakat terus mencari putranya di dalam sendang sampai hari Selasa Kliwon. Akan tetapi beliau tidak menemukannya. Raden Ludrojoyo tetap tidak diketemukan meskipun air sendang telah dikuras bersih.

Untuk mengenang peristiwa hilangnya Raden Ludrojoyo, maka setahun sekali warga setempat mengadakan tradisi Keduk Beji secara turun temurun. Untuk mengenang pengorbanan Raden Ludrojoyo putra Ki Ageng Metawun yang peduli terhadap kaum petani yang menderita

Prosesi Upacara Adat Sumber Keduk Beji

Setiap satu tahun sekali tepatnya setiap hari Selasa Kliwon diadakan Upacara Adat yaitu “Keduk Beji” dimana keduk itu berarti Membersihkan kotoran yang ada di sumber beji tahun itu, Namanya sudah tidak sendang sudah diganti “Sumber Beji Tawun”.

Pada akhirnya sesaji-sesajinya itu jangan sampai memakan manusia lagi, diganti dengan “Kambing Kendit”, setelah itu sebelum kambing di sembelih di mandikan 3kali paginya, di slametkan pakai nasi gurih setelah itu baru disembelih, sebelum itu juru kunci tawun Senin malam Selasa jam 17.00 WIB mulai buka mandi untuk umum, setelah juru kunci di lanjutkan kepala desa dan perangkat-perangkatnya, setelah itu baru masyarakat umum.

Pagi harinya masyarakat kuli mbarem atau kuli kenceng membuat gunungan di tiga tempat, disebelah sumber air tersebut, yang dinamakan gunungan lanang, gunungan wadon, untuk gunungan yang paling tinggi yang tengah itu untuk persiapan yang isinya nasi dan lauk pauknya dan jambul yang di renteng isinya jadah, rangginan, tape, pisang dsb, untuk persiapan orang-orang yang membersihkan sumber beji tersebut. Setelah itu warga mulai jam 09.00 WIB berbondong-bondong untuk membersihkan sumber tersebut. Setelah itu juru kunci sudah siap duduk di tempat itu, menghadap sesaji-sesaji tersebut melihat apakah ada yang kurang apa tidak, Setelah semuanya lengkap, juru kunci pada

jam 12.00 dikipas seperti pengantin yaitu satu orang laki-laki dan perempuan, setelah itu juru kunci memasukan sesaji yang ada di kendi kecil yang isinya kuah tape, itu harus dari ketan putih, tidak boleh dari ketan hitam, setelah itu juru kunci meminta doa restu yang pertama kepada Yang Maha Kuasa, yang kedua kepada penghuni di sumber tersebut supaya bisa selamat tidak ada suatu halangan apapun.

Manfaat Diadakannya Upacara Adat Keduk Beji

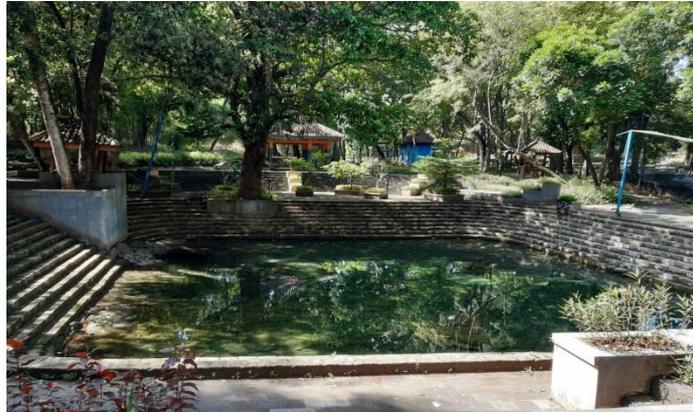
Pada zaman dahulu ada seseorang bermusuhan, dimana salah satu dari mereka ada yang mengatakan “kalau berani, tunggu waktu upacara keduk beji tawun”. Dan pada saat upacara keduk beji tawun tiba, mereka datang semua ikut membersihkan sumber tersebut, setelah selesai, juru kunci memasukan alat untuk mengecek apakah airnya sudah bersih atau belum. Kalau sudah bersih seperti air aqua berarti sudah selesai. Akhirnya juru kunci mengambil dua nasi, yang satu dari lurah dan yang satunya dari carik, dimana itu sudah termasuk daging kambing yang sudah di potong-potong untuk lauk, dibawa ke selatan lalu diberikan ke orang-orang yang membersihkan tadi, untuk bawa lari dari timur ke barat, tidak boleh dikeroyok harus sampai di depan gong-gongan, meskipun nasinya habis diperjalannya, wadahnya harus tetap sampai di depan gongnya, setelah itu baru dimulai kecatan yang dipimpin oleh juru kunci. Salah 1 dari dua orang yang bermusuhan tadi akhirnya kalah dan “Aku terima kalah dari kamu, yang lalu biarlah berlalu, sekarang ayo jadi “Sedulur” pejuang yang sebaik-baiknya, sekarang dan seterusnya,”. Akhirnya mereka berpelukan. Setelah itu sebelahnya itu ada tempat buat slametan penutupan itu yang datang warga tawun satu, tawun dua, tawun tiga, tawun empat, gunanya slametan penutupan untuk orang-orang yang membersihkan di tempat itu biar selamat tidak ada apapun.

Sebelum itu orang yang membersihkan sumber tadi di sediakan nasi yang ada dibaratnya gunung tiga tadi, dan pada akhirnya mereka berbondong-bondong mengambil nasi tersebut. Nasi tersebut mempunyai makna yaitu jika nasi yang ada di gunung itu habis berarti ada kekurangan pangan, tapi kalau masih berarti murah sandang pangan, nyatanya sampai sekarang tidak pernah habis nasinya jadi masyarakat tidak kekurangan pangan.

Setelah selesai slametan nasi tersebut dibagi-bagikan, dan pak lurah mengumumkan “Masyarakat ku.. yang pada ikut membersihkan sumber beji tawun, nanti malam saya hibur di kantor desa diadakan gambyong, mulai jam 09.00-selesai”

Upacara adat ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun dan dilaksanakan setiap tahun. Apabila melupakan dan tidak melakuan upacara pada sat tahun tertentu akan muncul sebuah wabah atau pandemic yang biasa mereka sebut dengan pagebluk, dimana banyak orang yang semula sehat mendadak meninggal dunia.

Sampai sekarang sumber air itu dijaga dan dirawat dengan baik. Apabila ada pengunjung yang mengunjungi tempat tersebut maka tidak diperbolehkan untuk mengambil bulus ataupun sesuatu yang ada di situ karena sangat beresiko dan untuk menjaga kebersihan sumber tersebut.



Gambar 1 1 Foto Sumber Keduk beji Saat Observasi



Gambar 1 2 Foto Penyusun Saat Melakukan Wawancara Kepada Juru Kunci Sumber Keduk Beji

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, menyadarkan kita akan pentingnya rasa peduli sosial,kerukunan antar sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Raden Ludrojoyo yang mempunyai rasa kepedulian sosial yang besar terhadap masyarakat sekitar,rela mengorbankan nyawanya demi kepentingan masyarakat banyak.

Dua orang yang bermusuhan di sumber keduk beji akhirnya saling damai dan rukun.karena pada akhirnya hidup bermusuhan tidak ada gunanya. Yang ada hidup tidak akan tentram dan membuat hati merasa tidak nyaman. Hidup

rukun di masyarakat tentu akan membuat tenang karena bisa hidup berdampingan dengan masyarakat secara harmonis. Kerukunan akan membuat masyarakat menjadi harmonis, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Prosesi Adat Sumber Keduk Beji yang membersihkan kotoran yang ada di sumber beji, adalah salah satu cara menjaga kelestarian alam dan melestarikan adat dan budaya. Menjaga kelestarian lingkungan alam merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan oleh seluruh umat manusia. Hal ini untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia dan menjauhkan kerusakan dan bencana yang terjadi karena ulah dari sebagian manusia yang jahil tangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D. (2018, Juli 11). Legenda Sendang Tawun. *Legenda Sendang Tawun Ngawi Jatim (Duk Beji)*.
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Vol 27*.
- Kholil, A. (n.d.). AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Islam*.